




HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TERHADAP PERILAKU SWAMEDIKASI DIARE PADA ANAK DI WILAYAH RW 002 KELURAHAN PETOGONGAN KECAMATAN KEBAYORAN BARU KOTA JAKARTA SELATAN

Agung Dewantoro^{*}, Nurwulan Adi Ismaya, Nurlela, Debi Susanti, Fransiskus Agus Priono, Sheima Sukmarina Nurina

STIKes Widya Dharma Husada Tangerang, Jl.Pajajaran No 1. Kota Tangerang Selatan 15417, Indonesia

ARTICLE INFORMATION	A B S T R A C T
<p>*Corresponding Author Agung Dewantoro Agungdewantoro@wdh.ac.id</p>	<p><i>Diarrhea is a disease characterized by abnormal stool discharge in the form of increased volume, fluidity, and frequency of bowel movements more than 3 times a day. According to WHO, diarrhea is the disease that causes the most deaths in children. Self-medication is the self-treatment of all diseases that are classified as mild, starting from symptoms to the selection of medication. Research purpose of this study was to of this study was to determine whether there was a relationship between mothers' knowledge about diarrhea in children and mothers' behavior towards self-medication of diarrhea in children at the area of RW 002, Petogogan Village, Kebayoran Baru District, South Jakarta City. Research method used is a descriptive method with a sampling technique using total sampling. Research results of this study indicate that maternal knowledge about diarrhea in children is in the good category for 119 respondents (84,40%), maternal knowledge about self medication of diarrhea in children is in the good category for 84 respondents (59,57%), maternal behavior regarding self-medication of diarrhea in children is in the sufficient category for 102 respondents (72,34%). Research conclusion of this study shows that there is no significant relationship between the level of maternal knowledge about diarrhea in children and maternal behavior towards self-medication of diarrhea in children with a Spearman test value of 0,123. Suggestion hoped that mothers will improve their self-medication behavior for diarrhea, so that when their child has diarrhea, it can be treated appropriately.</i></p>
<p>Keywords: Knowledge Behavior Self-medication Diarrhea</p>	
<p>Kata Kunci: Pengetahuan Perilaku Swamedikasi Diare</p>	<p>A B S T R A K Diare adalah penyakit yang ditandai dengan pengeluaran tinja yang tidak normal berupa peningkatan volume, keenceran, serta frekuensi buang air besar lebih dari 3 kali sehari. Menurut WHO, diare merupakan penyakit yang menyebabkan kematian terbanyak pada anak. Swamedikasi adalah pengobatan sendiri semua penyakit yang tergolong ringan mulai dari gejala sampai dengan pemilihan obat-obatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pengetahuan ibu mengenai diare pada anak dengan perilaku ibu terhadap swamedikasi diare pada anak di Wilayah RW 002 Kelurahan Petogogan Kecamatan Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik pengambilan sampel</p>

	<p>menggunakan total sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai diare pada anak dalam kategori baik sebanyak 119 responden (84,40%), pengetahuan ibu mengenai swamedikasi diare pada anak dalam kategori baik sebanyak 84 responden (59,57%), perilaku ibu mengenai swamedikasi diare pada anak dalam kategori cukup sebanyak 102 responden (72,34%). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang berarti pada tingkat pengetahuan ibu mengenai diare pada anak dan perilaku ibu terhadap swamedikasi diare pada anak dengan nilai uji spearman's 0,123. Saran diharapkan ibu dapat meningkatkan perilaku swamedikasi diare dengan baik, sehingga ketika anak terkena diare dapat ditangani dengan tepat.</p>
<p>Manuskrip diterima: 07 02 2026 Manuskrip direvisi: 06 04 2026 Manuskrip dipublikasi: 30 04 2026</p>	<p>http://openjournal.wdh.ac.id/index.php/Phrase/index This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license.</p> 
	<p>Copyright © 2026 Agung Dewantoro, Nurwulan Adi Ismaya, Nurlela, Debi Susanti, Fransiskus Agus Priono, Sheima Sukmarina Nurina</p>

PENDAHULUAN

Diare adalah gejala umum infeksi gastrointestinal yang disebabkan oleh berbagai patogen seperti bakteri, virus, dan protozoa. Diare sering terjadi di negara berkembang karena kurangnya air minum yang bersih dan aman, sanitasi dan kebersihan serta status gizi yang buruk. Menurut angka terbaru, diperkirakan 2,5 miliar orang tidak memiliki sanitasi yang memadai dan hampir 1 miliar orang tidak memiliki akses ke air minum yang bersih dan aman. Lingkungan yang tidak sehat memudahkan penyebaran patogen penyebab diare (Cairo et al., 2020).

Menurut WHO dan United Nations Children's Fund (UNICEF), ada sekitar 2 miliar kasus penyakit diare di dunia setiap tahunnya, dan 1,9 juta anak yang usianya dibawah 5 tahun meninggal karena diare. Dari semua kematian anak akibat diare, 78% terjadi di Afrika Tenggara dan wilayah Asia. Pada tahun 2020 di Indonesia, penyakit diare menjadi penyebab kematian terbanyak pada balita yang mencapai 28.158 anak. Data yang dilaporkan Direktorat Kesehatan Keluarga pada tahun 2020, dari 28.158 kematian balita, 72,0% (20.266) diantaranya terjadi pada masa neonatus pada usia 0-28 hari, 19,1% (5.386) terjadi pada usia 12-59 bulan pada kelompok anak balita (Kemenkes, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh (KesehatanJ, 2020) tentang penyakit diare diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan mengenai diare sebanyak 70%, yang memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai diare sebanyak 14%, dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai diare sebanyak 16%. Hasil analisis perilaku swamedikasi diare menunjukkan bahwa responden mempunyai perilaku baik sebanyak 79%, berperilaku cukup baik sebanyak 10%, dan berperilaku kurang baik sebanyak 11%.

Orang tua, terutama ibu harus memiliki pengetahuan bahwa diare merupakan penyakit menular sehingga para ibu harus berhati-hati saat menjaga anak mereka agar tidak tertular bakteri, virus, atau parasit yang menyebabkan diare. Pentingnya seorang ibu memiliki pengetahuan saat anak diare agar mereka dapat menanganinya dengan cepat dan tepat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dharmayanti and Tjandrarini, 2020) menunjukkan bahwa 211 sampel penelitian memiliki perilaku baik sebanyak 47,4%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di Jagakarsa sudah memiliki pengetahuan dan perilaku merawat anak yang terkena diare dengan baik. Ibu yang mengetahui tata cara pengobatan saat anak diare dengan memperhatikan cairan yang diminum oleh

anak untuk mencegah diare. Selain itu, oralit juga dapat digunakan untuk mencegah dehidrasi. Zinc dan probiotik diberikan untuk mengurangi keparahan dan mempercepat kesembuhan.

Beberapa wilayah di Kelurahan Petogogan memiliki sanitasi yang kurang baik dikarenakan banjir yang sering kali terjadi, menurut (Suherman et al., 2021) kondisi geografis yang tidak menguntungkan bagi DKI Jakarta dimana luasnya sebesar 662,3 **KM2** dan 40% wilayahnya merupakan dataran rendah yang ketinggiannya berada di bawah muka air laut pasang 1 sampai 1,5 meter, dan dari 40% lahan tersebut baru 11.500 Hektar yang dilayani Polder dimana di Provinsi DKI Jakarta juga mengalir 13 aliran sungai menuju laut yang kondisinya terus mengalami pendangkalan dan penyempitan akibat adanya sampah dan bangunan liar disepanjang sungai, hal tersebut menyebabkan bencana banjir dari tahun ke tahun dan menjadi beban yang harus diwaspadai juga ditanggulangi di Provinsi DKI Jakarta.

Masih rendahnya pengetahuan ibu tentang perilaku swamedikasi diare menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Perilaku Swamedikasi Diare Pada Anak Di Wilayah RW 002 Kelurahan

Petogogan Kecamatan Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian metode deskriptif yang dilakukan untuk mengetahui suatu gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif dengan teknik pengambilan *total sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan metode survei dengan menyebarkan kuesioner yang bersifat tertutup, wawancara terstruktur dengan metode *door-to-door* pada responden di wilayah RW 002 Kelurahan Petogogan Kecamatan Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan yang dilakukan selama 2-3 minggu melalui pengisian kuesioner.

Kuesioner yang digunakan sebelumnya diuji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu kepada 30 responden diluar sampel, Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji validitas menggunakan *Product Moment Pearson*, pertanyaan variabel pengetahuan dan variabel swamedikasi dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel (0,361). Setelah uji validitas pertanyaan pada kuesioner yang valid diuji reliabilitas dengan *Cronbach Alpha*. Nilai *Cronbach Alpha* variabel

pengetahuan 0,882 dan variabel swamedikasi 0,673. Hasil uji reliabilitas dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach Alpha* >0,6. Kuesioner pengetahuan

maupun swamedikasi dinyatakan reliabel, artinya kuesioner yang digunakan memiliki konsistensi dalam proses pengukuran (Nurlaila, 2022).

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Perilaku Swamedikasi Diare Pada Anak Di Wilayah Rw 002 Kelurahan Petogongan Kecamatan Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan

Variabel	Nomor	Hasil	Nilai Hasil Uji Validitas	Hasil Uji Reabilitas
Pengetahuan	1	0,361	valid	0,882
	2	0,361	valid	
	3	0,361	valid	
	4	0,361	valid	
	5	0,361	valid	
	6	0,361	valid	
	7	0,361	valid	
	8	0,361	valid	
	9	0,361	valid	
	10	0,361	valid	
	11	0,361	valid	
	12	0,361	valid	
	13	0,361	valid	
	14	0,361	valid	
	15	0,361	valid	
	16	0,361	valid	
	17	0,361	valid	
	Perilaku	18	0,361	
1		0,361	valid	
2		0,361	valid	
3		0,361	valid	
4		0,361	valid	
5		0,361	valid	
6		0,361	valid	
7		0,361	valid	
8		0,361	valid	
9		0,361	valid	
10	0,361	valid		

HASIL

1. Usia

Berikut hasil analisis karakteristik ibu berdasarkan usia. Pengelompokan ini

mengacu pada klasifikasi usia yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2009.

Tabel 2. Karakteristik Ibu Berdasarkan Usia

No.	Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	17 – 25 tahun (Remaja Akhir)	20	14,18

2	26 - 35 tahun (Dewasa Awal)	68	48,22
3	36 – 45 tahun (Dewasa Akhir)	53	37,60
Jumlah		141	100

(Sumber : Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak di Wilayah RW 002 Kelurahan

2. Pendidikan

Berikut ini hasil analisis karakteristik ibu berdasarkan pendidikan. Berikut ini tabel

Petogogan mayoritas berusia 26-35 tahun (Dewasa Awal) sebanyak 68 responden (48,22%).

distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan pendidikan dalam penelitian ini:

Tabel 3. Karakteristik Ibu Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	2	1,41
2	SMP	11	7,80
3	SMA/SMK	105	74,46
4	D3	9	6,38
5	S1	14	0,95
Jumlah		141	100

(Sumber : Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa pendidikan ibu yang memiliki anak di Wilayah RW 002

3. Pekerjaan

Berikut ini hasil analisis karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan. Berikut ini tabel

Kelurahan Petogogan mayoritas adalah SMA/SMK sebanyak 105 responden (74,46%).

distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan dalam penelitian ini:

Tabel 4. Karakteristik Ibu Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah pasien	Persentase (%)
1	Ibu Rumah Tangga	103	73,04
2	Pegawai Swasta	31	22
3	Wirausaha	4	2,85
4	PNS	1	0,70
5	Lainnya	2	1,41
Jumlah		141	100

(Sumber : Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa pekerjaan ibu yang memiliki anak di Wilayah RW 002 mayoritas adalah Ibu Rumah Tangga sebanyak 103 responden (73,04%).

4. Penghasilan

Berikut ini hasil analisis karakteristik ibu berdasarkan penghasilan. Berikut ini tabel

distribusi frekuensi karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan dalam penelitian ini:

Tabel 5. Karakteristik Ibu Berdasarkan Penghasilan

No.	Tingkat Penghasilan	Jumlah Pasien	Persentase (%)
1	<Rp. 500.000	32	22,70
2	Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000	28	19,85
3	Rp. 1.000.000 – Rp. 2.500.000	35	24,82
4	Rp. 2.500.000 – Rp. 5.000.000	31	22
5	>Rp. 5.000.000	15	10,63
Total		141	100

(Sumber : Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa penghasilan ibu yang memiliki anak di Wilayah RW 002

mayoritas Rp. 1.000.000 – Rp. 2.500.000 sebanyak 35 responden (24,82%).

5. Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Diare pada Anak

Berikut ini hasil analisis tingkat pengetahuan ibu mengenai diare pada anak di Wilayah RW 002 Kelurahan

Petogogan Kecamatan Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan. Berikut ini tabel distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu mengenai diare pada anak:

Tabel 6. Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Diare Pada Anak

No.	Tingkat Pengetahuan Diare	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik	119	84,40
2	Cukup	22	15,60
3	Kurang	0	0
Total		141	100

(Sumber : Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa pengetahuan ibu yang memiliki anak mengenai diare pada anak di Wilayah RW 002 mayoritas Baik sebanyak 119 responden (84,40%). Berikut ini merupakan distribusi jawaban responden mengenai pengetahuan diare pada anak.

Tabel 7. Jawaban Ibu Tentang Pengetahuan Diare pada Anak

No.	Pertanyaan Kuesioner	Jumlah Benar	%	Jumlah Salah	%
-----	----------------------	--------------	---	--------------	---

1	Diare adalah penyakit menular melalui air, tanah atau makanan yang terkontaminasi virus, bakteri atau parasite	122	86,52	19	13,48
2	keadaan pengeluaran tinja yang tidak normal atau tidak biasanya, dengan seperti ditandai peningkatan volume cair serta frekuensi buang air besar 3x atau lebih dalam sehari	139	98,58	2	1,42
3	Penyakit diare merupakan penyakit pada pencernaan.	140	99,30	1	0,70
4	Diare pada anak juga bias disebabkan oleh efek samping obat.	99	70,21	42	29,79
5	Tidak sadar, malas minum, turgor sangat lambat bukan termasuk tanda gejala diare dehidrasi	97	68,80	44	31,20
6	Pada saat anak terkena diare, ibu perlu mewaspadaai terjadinya dehidrasi.	137	97,20	4	2,80
7	Alergi terhadap makanan dan susu bukan penyebab diare.	68	48,23	73	51,77
8	Asi dapat diberikan pada anak yang mengalami diare, karena asi mengandung nutrisi.	131	92,90	10	7,10
9	Lacto-B dan zinc adalah jenis obat untuk pasien diare.	140	99,30	1	0,70
10	Oralit dan Pedialyte berfungsi untuk mencegah dan mengatasi dehidrasi akibat kekurangan cairan saat diare.	139	98,58	2	1,42
11	Mencegah diare dengan cara hidup sehat dan menjaga lingkungan rumah tetap bersih.	140	99,30	1	0,70
12	Bila anak muntah saat pemberian oralit, hentikan pemberian oralit.	93	65,95	48	34,05
13	Cara membuat oralit yaitu: • Cuci tangan pakai sabun •	140	99,30	1	0,70

	Sediaan 1 gelas air minum (200ml) • Masukan 1 bungkus oralit kedalam air • Aduk cairan oralit sampai larut				
14	Pada bayi 2-6 bulan diberikan obat zinc 10mg selama 10 hari berturut-turut. Anak 6 bulan sampai 5 tahun diberikan 20mg zinc selama 10 hari berturut turut bahkan ketika diare sudah berhenti.	126	89,36	15	10,64
15	Dosis lacto-b yang dianjurkan untuk anak 1-6 tahun adalah 3 sachet sehari, sedangkan untuk anak dibawah 1 tahun dosisnya 2 sachet per hari	127	90,10	14	9,90
16	Obat tablet diare yang sudah rusak (rapuh, pecah dan berubah warna) masih bias diminum.	20	14,20	121	85,80
17	Obat disimpan dalam kemasan asli dan dalam wadah tertutup rapat	135	95,70	6	4,30
18	Mengubur obat yang sudah kadaluarsa merupakan cara yang tepat untuk pemusnahan Sebelum obat. Mengubur obat, keluarkan obat dari kemasan atau plastiknya.	127	90,10	14	9,90

(Sumber : Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 7 sekitar 90% pertanyaan pada kuesioner dapat dijawab dengan baik dan benar.

6. Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Swamedikasi Diare pada Anak

Berikut ini hasil analisis tingkat pengetahuan ibu mengenai swamedikasi diare pada anak di Wilayah RW 002

Kelurahan Petogogan Kecamatan Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan.

Berikut ini tabel distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu mengenai swamedikasi diare pada anak:

Tabel 8. Pengetahuan Ibu Mengenai Swamedikasi Diare Pada Anak

No.	Tingkat Pengetahuan Swamedikasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik (>76%)	84	59,57
2	Cukup (56 – 75%)	38	26,95

3	Kurang (<50%)	19	13,48
Total		141	100

(Sumber : Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai swamedikasi diare pada anak di Wilayah RW 002 mayoritas masuk dalam kategori baik sebanyak 84 responden (59,57%).

7. Tingkat Perilaku Ibu Mengenai Swamedikasi Diare pada Anak

Tabel 9. Kategori Tingkat Perilaku Ibu Mengenai Swamedikasi Diare Pada Anak

No.	Tingkat Perilaku Swamedikasi	Jumlah	Persentase (%)
1	Baik (>76%)	38	26,95
2	Cukup (56 – 75%)	102	72,34
3	Kurang (<50%)	1	0,71
Total		141	100

(Sumber : Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa tingkat perilaku ibu mengenai swamedikasi diare pada anak di Wilayah RW 002 mayoritas masuk dalam kategori cukup sebanyak 102 responden (72,34%).

Berikut ini hasil analisis tingkat perilaku ibu mengenai swamedikasi diare pada anak di Wilayah RW 002 Kelurahan Petogogan Kecamatan Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan. Berikut ini tabel distribusi frekuensi tingkat perilaku ibu mengenai swamedikasi diare pada anak:

8. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu mengenai Diare pada Anak terhadap Perilaku Ibu pada Swamedikasi Diare Anak

Berikut ini merupakan hasil uji spearman pada jawaban ibu dari kuesioner:

Tabel 10. Hasil uji Rank Spearman Tingkat Pengetahuan Mengenai Diare pada Anak Terhadap Perilaku Ibu pada Swamedikasi Diare pada Anak

		Pengetahuan diare	Perilaku swamedikasi
Spearman's rho	Pengetahuan Diare	Correlation Coefficient	0,123
		Sig. (2-tailed)	0,148
	N		141
	Perilaku SWamedikasi	Correlation Coefficient	1,000
Sig. (2-tailed)		0,123	
N		0,148	
		141	141

(Sumber : Data Primer 2025)

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,123 atau berada di nilai koefisien korelasi sebesar 0,00-0,25 yang berarti hubungan tingkat pengetahuan ibu mengenai diare pada anak dengan perilaku ibu pada swamedikasi diare anak sangat lemah. Sementara itu diketahui nilai signifikansi atau Sig. (2-

tailed) sebesar 0,148 atau > dari 0,05 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan (berarti) antara tingkat pengetahuan ibu mengenai diare pada anak dengan perilaku ibu mengenai swamedikasi diare anak di wilayah RW 002 Kelurahan Petogogan Kecamatan Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan.

PEMBAHASAN

1. Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia ibu yang dominan adalah usia 26-35 tahun (Dewasa Awal) 68 responden (48,22%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini and Kumala, 2021) sebanyak 171 responden (81%) berusia 26-35 th (dewasa awal) karena pada usia tersebut seseorang dirasa sudah cukup dewasa untuk menentukan pilihan dan keputusan serta memiliki pengalaman dan wawasan dalam menangani diare dengan pengobatan sendiri.

2. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa hasil penelitian karakteristik ibu berdasarkan pendidikan terakhir ibu yang dominan adalah SMA/SMK sebanyak 105 responden (74,46%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marhenta *et al.*, 2024) mayoritas responden dengan pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 132 responden (62,6%), hal tersebut menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan yang baik merupakan responden yang banyak melakukan swamedikasi.

3. Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa hasil penelitian karakteristik ibu berdasarkan pekerjaan yang dominan adalah ibu rumah tangga sebanyak 103 responden (73,04%). Banyaknya ibu di wilayah RW 002 Kelurahan Petogogan memilih menjadi ibu rumah tangga karena selain ingin berfokus mendampingi tumbuh kembang anak juga memiliki usaha sampingan dirumah.

Menurut (Suherman *et al.*, 2020) ibu rumah tangga dianggap lebih

banyak memiliki waktu untuk berada dirumah sehingga lebih mengetahui perkembangan dan kondisi anak.

4. Berdasarkan Penghasilan

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa hasil penelitian karakteristik ibu berdasarkan penghasilan yang dominan adalah sebesar Rp. 1.000.000 – Rp. 2.500.000 sebanyak 35 responden (24,82%). Penghasilan ibu di Wilayah RW 002 Kelurahan Petogogan selain dari usaha sampingan dirumah juga karena ada beberapa ibu yang bekerja sebagai pegawai swasta.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mandala, Inandha and Hanifah, 2022) menjelaskan bahwa tingkat pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap upaya melakukan pencegahan, penanganan maupun dalam usaha meningkatkan kesehatan keluarga termasuk swamedikasi, khususnya swamedikasi penyakit diare.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mandala, Inandha and Hanifah, 2022), dimana responden dengan penghasilan Rp. 1.000.000 – Rp. 2.500.000 lebih dominan yaitu sebanyak 201 responden atau (50,25%) yang berarti semakin tinggi pendapatan suatu

keluarga maka semakin tinggi pula kesehatan dari keluarga tersebut.

5. Pengetahuan Ibu mengenai Diare pada Anak

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu mengenai diare pada anak masuk dalam kategori baik 119 responden (84,40%). Hasil tersebut menggambarkan bahwa tingkat pengetahuan ibu terhadap diare pada anak di RW 002 Kelurahan Petogogan Kecamatan Kebayoran Baru lebih banyak masuk ke dalam kategori baik, dikarenakan diare merupakan penyakit yang sering terjadi pada anak, terutama pada saat banjir melanda di wilayah tersebut sehingga ibu-ibu di lingkungan tersebut rata-rata sudah mengetahui penyakit diare dan sudah pernah menangani masalah diare pada anak.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang serta berpengaruh terhadap praktik baik secara langsung atau tidak langsung. Pengetahuan ibu mengenai diare meliputi pengertian, penyebab, gejala klinis, pencegahan, dan cara penanganan yang tepat dari penyakit diare. Pengetahuan juga mempengaruhi tindakan awal ibu terhadap suatu penyakit khususnya

diare (Esperanza, Pratiwi and Rizkifani, 2023).

Berdasarkan tabel 7 pertanyaan pertama dijawab benar oleh responden sebanyak 122 (86,52%) bahwa diare adalah penyakit menular. Menurut (Dharmayanti and Tjandrarini, 2020) penularan penyakit diare umumnya melalui cara fekal-oral, makanan dan minuman yang terkontaminasi.

Pertanyaan kedua terkait definisi diare yang menjawab benar sebanyak 139 responden (98,58%). Menurut (Mandala, Inandha and Hanifah, 2022) sangat penting bagi seorang ibu untuk mengetahui definisi diare agar saat diketahui anak terkena diare atau tidak, ibu dapat melakukan penanganan dengan cepat dan tepat terhadap penyakit diare.

Pertanyaan ketiga dijawab benar oleh 140 responden (99,30%). Menurut (Esperanza, Pratiwi and Rizkifani, 2023), diare dapat diartikan sebagai suatu keadaan dimana terjadi peningkatan jumlah buang air besar diakibatkan adanya suatu infeksi.

Pertanyaan keempat dijawab benar oleh responden sebanyak 99 responden (70,21%). Menurut (Esperanza, Pratiwi and Rizkifani, 2023) salah satu penyebab diare pada anak ialah efek samping dari penggunaan obat

antibiotik. Untuk obat yang dilaporkan sering menjadi penyebab diare ialah Amoksisilin, Amoksisilin-Asam Klavulanat dan Penisilin-V. Maka dari itu penggunaan obat yang kurang dan tidak tepat dapat menyebabkan diare pada balita.

Pertanyaan kelima merupakan pertanyaan mengenai gejala diare dehidrasi dan sebanyak 97 responden (68,80%) menjawab benar untuk pertanyaan tersebut. (Wahyuni, Arif and Chresna, 2023) menyatakan, dehidrasi dibagi menjadi tiga macam yaitu dehidrasi ringan, dehidrasi sedang dan dehidrasi berat.

Pertanyaan keenam merupakan pertanyaan terkait pentingnya mewaspadaai terjadinya dehidrasi ketika anak terkena diare, sebanyak 137 responden (97,20%). Penatalaksanaan dehidrasi dapat dilakukan dengan cara pemberian oralit dan zinc.

Pertanyaan ketujuh merupakan pertanyaan terkait makanan dan susu bukanlah penyebab diare. Sebanyak 68 responden (48,23%) yang menjawab benar. Sanitasi makanan merupakan upaya dengan tujuan melindungi keamanan pangan untuk memutus rantai perkembangan mikroorganisme yang menjadi sumber penyakit (food

borne disease) dengan proses pemilahan bahan baku hingga makanan tersebut dihidangkan (Nurlaila, 2022).

Pertanyaan kedelapan merupakan pertanyaan terkait ASI dapat diberikan pada anak yang sedang terkena diare. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 131 responden (92,90%) menjawab benar. ASI mengandung zat antibody untuk menghancurkan perlekatan bakteri *E. Coli* dalam usus anak hingga anak akan terhindar dari penyakit diare.

Pertanyaan kesembilan dan kesepuluh terkait jenis obat yang diperuntukan pasien diare menunjukkan hasil sebanyak 140 (99,30%) menjawab benar pada pertanyaan kesembilan dan sebanyak 139 responden (98,58%) menjawab benar pada pertanyaan kesepuluh. Saat anak mengalami diare dapat diberikan obat seperti lacto-b, zinc, oralit dan pedialyte karena bermanfaat mengurangi tingkat keparahan diare, volume tinja dan frekuensi buang air besar (Kemenkes RI, 2020).

Pertanyaan kesebelas terkait pencegahan diare dengan cara hidup sehat dan menjaga lingkungan agar tetap bersih mendapatkan hasil sebanyak 140 responden (99,30%)

menjawab benar. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) salah satu bentuk upaya pemberdayaan anggota keluarga agar tahu, mau dan mampu melakukan hidup bersih dan sehat serta berperan aktif dalam gerakan kesehatan di masyarakat seperti menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, menggunakan jamban sehat dan makan makanan sehat dan bergizi untuk mencegah terpapar penyakit terutama diare (Dharmayanti and Tjandrarini, 2020).

Pertanyaan kedua belas merupakan pertanyaan negatif terkait pemberian oralit, dari pertanyaan tersebut mendapatkan hasil sebanyak 93 responden (65,95%) yang menjawab benar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Dewi *et al.*, 2021) pemberian oralit pada anak dengan usia < 2 tahun sebaiknya diberikan menggunakan sendok dengan cara sedikit demi sedikit hingga habis.

Pertanyaan ketiga belas merupakan pertanyaan terkait cara membuat oralit dengan benar dan didapati hasil sebanyak 140 responden (99,30%) yang menjawab benar Menurut (Dewi *et al.*, 2021) obat yang

direkomendasikan untuk mengobati diare yaitu mengonsumsi oralit.

Berdasarkan pertanyaan keempat belas dan kelima belas yang terkait dengan dosis obat untuk diare didapati hasil sebanyak 126 responden (89,36%) menjawab benar pada pertanyaan keempat belas dan sebanyak 127 responden (90,10%) menjawab benar pada pertanyaan kelima belas. Terapi diare menggunakan obat zinc pada usia 2-6 bulan dan usia 6 bulan sampai 5 tahun yaitu selama 10 hari berturut-turut bahkan ketika diare telah berhenti (Kemenkes RI, 2020).

Pertanyaan keenam belas yang merupakan pertanyaan mengenai sediaan obat yang rusak masih dapat diminum, sebanyak 20 responden (14,20%) menjawab benar. Perubahan pada kejernihan, tekstur, warna, dan aroma obat adalah tanda bahwa obat telah mengalami kerusakan. Meskipun demikian, kerusakan obat dapat memengaruhi ketersediaan kadar zat aktif, aktivitas obat, dan keamanan obat.

Pertanyaan ketujuh belas terkait penyimpanan obat didapati hasil sebanyak 135 responden (95,70%) menjawab benar. Obat harus disimpan jauh dari anak-anak di tempat yang

aman seperti di kotak. Persyaratan penyimpanan obat selalu dicantumkan dikemasan obat. Sediaan oral umumnya merupakan contoh obat yang harus disimpan di suhu ruang (Esperanza, Pratiwi and Rizkifani, 2023).

Pertanyaan kedelapan belas terkait pemusnahan obat mendapatkan hasil sebanyak 127 responden (90,10%) menjawab benar. Beberapa langkah yang dapat dilakukan sebelum membuang obat ke tempat sampah ialah keluarkan obat dari kemasan asli dan hilangkan informasinya, campur obat-obat yang telah dikeluarkan dari wadah dengan garam, ampas kopi, pasir, kotoran, air, atau bahan lain yang tidak diinginkan, letakkan obat tersebut pada wadah tertutup, kemasan botol obat yang sudah dihilangkan informasi tentang obatnya dapat dimasukkan ke dalam wadah yang tertutup (tidak tembus pandang) dan disegel kuat, sedangkan wadah yang berupa blister atau strip dapat dimasukkan ke kantong sampah setelah digunting dan dirusak, lalu buang ke tempat sampah (Dharmayanti and Tjandrarini, 2020).

6. Pengetahuan Ibu Mengenai Swamedikasi diare pada anak

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa tingkat pengetahuan ibu

mengenai swamedikasi diare pada anak di Wilayah RW 002 mayoritas masuk dalam kategori baik sebanyak 84 responden (59,57%). Dimana menurut (Suherman et al.,2020) tingkat pengetahuan yang baik dapat dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan, informasi, lingkungan, pengalaman, dan sosial budaya.

7. Tingkat perilaku Ibu mengenai swamedikasi Diare pada Anak

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa tingkat perilaku ibu mengenai swamedikasi diare pada anak di Wilayah RW 002 mayoritas masuk dalam kategori cukup sebanyak 102 responden (72,34%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di Petogogan memiliki perilaku dan pengetahuan cukup baik dalam mengatasi penyakit diare pada anak. Namun, banyak ibu di wilayah tersebut yang belum mengetahui bahwa saat anak mengalami diare perlu diperhatikan asupan cairan untuk mencegah terjadinya dehidrasi. Untuk mencegah dehidrasi ibu dapat memberikan oralit pada anak yang mengalami diare, selain itu ibu juga dapat memberikan obat zinc dan probiotik untuk mencegah keparahan diare dan mempercepat kesembuhan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh (Dharmayanti and Tjandrarini, 2020) yang menunjukkan bahwa sebanyak 68,37% responden memiliki perilaku swamedikasi yang baik dalam mengatasi diare pada anak, responden memilih dan menggunakan obat yang tepat untuk diare.

8. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Diare pada Anak Terhadap Perilaku Ibu pada Swamedikasi Diare Anak

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa uji korelasi spearman terhadap 141 ibu menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,123 dimana hubungan tingkat pengetahuan ibu mengenai diare pada anak dengan perilaku ibu pada swamedikasi diare anak bersifat positif lemah, yang artinya semakin tinggi pengetahuan seorang ibu mengenai diare pada anak, maka semakin baik pula perilaku ibu mengenai swamedikasi diare pada anak, namun hasil tersebut menunjukkan hubungan yang sangat lemah. Sementara itu diketahui nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,148 atau $>$ dari 0,05 yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan (berarti) antara tingkat

pengetahuan ibu mengenai diare pada anak dengan perilaku ibu mengenai swamedikasi diare pada anak di wilayah RW 002 Kelurahan Petogogan Kecamatan Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan yang dimiliki ibu di wilayah tersebut belum diikuti oleh perubahan perilaku swamedikasi yang lebih rasional. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Esperanza, Pratiwi and Rizkifani, 2023) yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,318 pada tingkat pengetahuan terhadap perilaku yang menunjukkan hubungan yang searah dengan ikatan hubungan yang tergolong rendah.

KESIMPULAN

Pengetahuan ibu mengenai penyakit diare tidak memiliki hubungan dengan perilaku swamedikasi diare ibu pada balita di wilayah RW 002 Kelurahan Petogogan Kecamatan Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan dengan nilai spearman sebesar 0,123 dan nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar 0,148. Dari penelitian ini diharapkan masyarakat khususnya ibu-ibu, dapat meningkatkan pemahaman mengenai pengetahuan diare pada anak serta meningkatkan perilaku swamedikasi diare pada anak dan dapat dijadikan dasar bagi

petugas kesehatan setempat dalam merencanakan program kesehatan khususnya terkait penyakit diare.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, D. and Kumala, O. (no date) *Diare Pada Anak*. Available at: <http://journal.scientic.id/index.php/sciena/issue/view/4>.

Cairo, S.B. *et al.* (2020) “Geospatial Mapping of Pediatric Surgical Capacity in North Kivu, Democratic Republic of Congo,” *World Journal of Surgery*, 44(11), pp. 3620–3628. Available at: <https://doi.org/10.1007/s00268-020-05680-2>.

Dewi, R. *et al.* (2021) *Evaluasi Penggunaan Kombinasi Zink dan Probiotik pada Penanggulangan Pasien Diare Anak Di Instalasi Rawat Inap RSUD H. Abdul Manap Jambi Tahun 2020*, PHARMA XPLORE.

Dharmayanti, I. and Tjandrarini, D.H. (2020) “PERAN LINGKUNGAN DAN INDIVIDU TERHADAP MASALAH DIARE DI PULAU JAWA DAN BALI,” *JURNAL EKOLOGI KESEHATAN*, 19(2), pp. 84–93. Available at: <https://doi.org/10.22435/jek.v19i2.3192>.

Esperanza, A.F., Pratiwi, L. and Rizkifani, S. (2023) “Analisis Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Diare terhadap Mahasiswa Farmasi Universitas Tanjungpura,” *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 5(4), pp. 486–491. Available at: <https://doi.org/10.25026/jsk.v5i4.1277>.

“<https://kemkes.go.id/id/profil-direktorat/direktorat-jenderal-penanggulangan-penyakit>” (no date).

Kesehatan, J.I., Husada, S. and Hutasoit, D.P. (no date) “Dion Pardameian Hutasoit, Effect of Food Sanitation and Escherichia coli Bacteria Contamination on Diarrhea Pengaruh Sanitasi Makanan dan Kontaminasi Bakteri Escherichia coli Terhadap Penyakit Diare Effect of Food Sanitation and Escherichia coli Bacteria Contamination on Diarrhea.” Available at: <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.399>.

Mandala, M.S., Inandha, L.V. and Hanifah, I.R. (2022) “Hubungan Tingkat Pendapatan dan Pendidikan dengan Perilaku Masyarakat Melakukan Swamedikasi Gastritis di Kelurahan Nunleu Kota Kupang,” *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 4(1), pp. 62–70. Available at: <https://doi.org/10.25026/jsk.v4i1.1094>.

Marhenta, Y.B. *et al.* (2024) “Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Diare Di Desa Gondang,

Kecamatan Tugu Trenggalek,” *Journal of Herbal, Clinical and Pharmaceutical Science (HERCLIPS)*, 5(02), p. 91. Available at: <https://doi.org/10.30587/herclips.v5i02.6727>.

Nurlaila, N. (2022) “Pengaruh kesehatan lingkungan terhadap kejadian diare pada balita di Kota Medan,” *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1. Available at: <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/index>.

Suherman, H. *et al.* (no date) *PENGARUH FAKTOR USIA, JENIS KELAMIN, DAN PENGETAHUAN TERHADAP SWAMEDIKASI OBAT*.

Wahyuni, E.S., Arif, M.R. and Chresna, M.P. (2023) “Kesesuaian Penulisan Resep Pasien BPJS dengan Formularium Nasional di Poli Penyakit dalam Rumah Sakit Islam Hasanah Mojokerto Periode Oktober – Desember 2022,” *AFAMEDIS*, 4(2), pp. 63–69. Available at: <https://doi.org/10.61609/afamedis.v4i2.81>.